

Kebijakan Luar Negeri AS Di Masa Kepemimpinan Joe Biden Melalui The Quad 2.0 Sebagai Pencegahan Dominasi China Di Kawasan Indo-Pasifik 2022-2023

¹Natasha Alexandra Bhisa, ²Roberto Oktavianus Cornelis Seba, ³Triesanto Romulo Simanjuntak
^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana
Korespondensi : natashabhisa11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran strategis *The Quad 2.0* sebagai salah satu aliansi pertahanan Amerika Serikat di Kawasan Indo-Pasifik yang menjadi perpanjangan tangan AS dalam upaya pencegahan dominasi China di Kawasan Indo-Pasifik dalam rentang tahun 2022-2023 dalam kebijakan luar negeri AS pada masa kepemimpinan Joe Biden. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif - analitis. Hasil Temuan dari penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang Kebijakan luar negeri Biden melalui kebangkitan *The Quad 2.0* sebagai pencegahan agresivitas China dengan pendekatan neo-realisme dan konsep kepentingan nasional. *The Quad 2.0* kembali diaktifkan pada 2017 dan terus beroperasi hingga kini. AS memanfaatkan aliansi pertahanan ini dalam upaya untuk meredam agresivitas China yang terus mengikis kepentingan nasional AS di kawasan tersebut. Kolaborasi dari anggota-anggota *The Quad 2.0* bergabung dalam satu visi yang sama yaitu menjadikan kawasan ini sebagai yang bebas dan terbuka.

Kata kunci: *The Quad 2.0*, Indo-Pasifik, Kebijakan luar negeri, Neo realisme

Abstract

This research examines the strategic role of *The Quad 2.0* as one of the United States' defense alliances in the Indo-Pacific Region which is an extension of the US in efforts to prevent Chinese domination in the Indo-Pacific Region in the period 2022-2023 in US foreign policy during Joe's leadership. Biden. The method used is a qualitative research method with descriptive - analytical techniques. The findings from this research will provide an understanding of Biden's foreign policy through the revival of *The Quad 2.0* as a prevention of China's aggressiveness with a neo-realism approach and the concept of national interests. *The Quad 2.0* was reactivated in 2017 and continues to operate today. The US is taking advantage of this defense alliance in an effort to reduce China's aggressiveness which continues to erode US national interests in the region. The collaboration of members of *The Quad 2.0* joins in the same vision, namely making this region free and open.

Keyword: *The Quad 2.0*, Indo-Pacific, Foreign policy, Neo realism

1. PENDAHULUAN

Panggung Indo-Pasifik kini menjadi sorotan bagi masyarakat internasional. Kekayaan sumber daya dan letak geografis yang strategis membuat berbagai aktor ingin menjadi bagian dalam pemanfaatannya Menteri Luar Negeri Indonesia pada Sidang Forum Kerja Sama Menteri Indo-Pasifik di Paris mengungkapkan bahwa, kawasan ini terlalu besar bila hanya dikuasai oleh satu negara saja karena berbagai peluang yang tersedia di kawasan ini menawarkan kesejahteraan bersama. Namun, hal ini hanya bisa tercapai melalui kerjasama strategis dari berbagai pihak (Saeno, 2022). Jaminan kestabilan suatu luasan yang dikelilingi beberapa wilayah, bergantung pada dinamika kebijakan luar negeri negara-negara yang mengitari nya. Sadar akan pentingnya kawasan ini, semua negara yang termasuk di dalamnya mulai memprioritaskan arena ini dengan memasukannya ke dalam kepentingan nasional negaranya masing-masing, terutama setelah Shinzo Abe mengumumkan konsep *open and free in Indo-Pasific* pada tahun

2016 (Pangestu, 2021). Kawasan ini dapat dikatakan memiliki pertumbuhan ekonomi yang aktif, karena memiliki jalur komunikasi laut yang sangat penting bagi keberlangsungan perekonomian global (Agastia & Perwita, 2016). Oleh karena itu, realitas geopolitik ini menciptakan dinamika dan kontestasi militer yang tak terhindarkan.

Upaya mengamankan jalur ini, kini telah menjadi perhatian banyak negara bukan saja negara-negara *superpower*. Tetapi juga negara-negara *middle power* di kawasan tersebut seperti: Indonesia, Jepang, Australia, India, Filipina dan Pakistan yang kini telah meningkatkan kekuatan maritimnya untuk menjaga *Sea Lines of Communication* (SLOCs). Peningkatan ketegangan di wilayah ini kemudian tidak terhindarkan, khususnya *power competition* antara Beijing dan Washington (Tertia & Perwita, 2018), sehingga dinamika keamanan di wilayah ini semakin meningkat. Hal ini, nampak pada peningkatan jumlah anggaran untuk menambah kualitas teknologi dan kapasitas militer oleh China serta peningkatan frekuensi *regional cooperation* oleh Amerika Serikat dengan Jepang, India, dan negara-negara Asia Tenggara dengan strategi *rebalance policy* di kawasan Indo-Pasifik (Tertia & Perwita, 2018).

Peningkatan kapabilitas militer dan ekonomi China di kawasan Indo-Pasifik telah mengundang perhatian berbagai aktor. Modernisasi menjadi tuntutan bagi-nya terutama sejak negara-negara di Asia Timur (Jepang dan Korea Selatan) bersama bangsa barat mulai mengedepankan *collective security*-nya di kawasan Indo Pasifik. Perkembangan terbaru, posisi China di kawasan Indo-Pasifik semakin tegas. Berikut bentuk-bentuk agresifitas China pada tahun 2022-2023 :

1. Militer

- a. Tiongkok secara resmi menangguk pembicaraan mengenai pakta perubahan iklim China dan AS yang sempat di sepakati saat KTT COP26 di Glasgow 2021 dan melakukan penembakan rudal disekitar selat Taiwan pada 4 Agustus 2022 serta melaksanakan latihan militer di garis tengah selat Taiwan, sebagai respon atas kunjungan ketua parlemen Amerika Serikat Nancy Pelosi pada 2 Agustus 2022 lalu (Yang, 2023).
- b. Kapal Induk “Liaoning” dari tentara angkatan laut pembebasan rakyat (PLA-N) melintasi Selat Miyako (Jepang) dan memasuki perairan Pasifik Barat untuk melakukan latihan perang pada Desember 2022 (Muhaimin, 2022).
- c. Latihan militer gabungan “*Joint Maritime 2022*” yang berlangsung di Laut China Timur pada 21-27 Desember 2022 (Yang, 2023).
- d. Proyeksi lembaga penelitian *Adidata Research Lab* (Juli 2023) menampilkan data daftar delapan lokasi teratas kemungkinan China akan melakukan pembangunan *naval basis* pada 2-5 tahun keedepan antara lain: Hambantota (Sri Lanka (Indo-Pasifik)), Bata (Equator Guinea), Gwadar (Pakistan), Kiribi (Kamerun), Ream (Kamboja (Indo-Pasifik)), Vanuatu (Indo-Pasifik), Nacala (Mozambik) dan Nouakchot (Mauritania) (Wooley et al., 2023).

2. Ekonomi

- a) China mulai menebarkan pengaruhnya kepada negara-negara kecil di kawasan Indo-Pasifik, membangun kedekatan dengan negara-negara yang beraliansi atau memiliki kedekatan dengan negara anggota *The Quad* dengan menggunakan instrumen bantuan ekonomi : BRI (*Belt Road Initiative*) dan *One China Policy*
- b) Ekspansi ekonomi China diperluas keseluruh dunia melalui program *Belt and Road Initiative* (BRI). Dalam sepuluh tahun terakhir China telah memberikan pinjaman sebesar US\$ 1 triliun kepada negara-negara peserta BRI. Dimana program ini kemudian dianggap sebagai sumber krisis utang yang sulit untuk di tolak oleh negara-negara berkembang karena pendanaannya yang besar (Yang, 2023)

Eksistensi China kini memantik negara-negara lain, khususnya Amerika Serikat. Walau memiliki kekuatan yang besar, AS didukung oleh barisan aliansi dibelakangnya yang juga memiliki kepentingan yang sama di kawasan tersebut. Di Kawasan Indo-Pasifik, dijumpai beragam kerjasama dalam berbagai

bidang. Salah satunya adalah basis pendukung AS melalui kerjasama keamanan yang kembali diaktifkan setelah sempat tertidur selama satu dekade yaitu *The Quadrilateral Security Dialogue 2.0* yang di gagas oleh 4 negara besar: US, Jepang, Australia, dan India. Pada tahun 2004, kerjasama ini pertama kali di inisiasi sebagai sebuah mekanisme bantuan kemanusiaan untuk merespon bencana tsunami yang pernah terjadi di Laut India (Envall,2019).

Secara kuantitas, berikut total penggambungan sumber daya *The Quad*:

- a. Jumlah populasi mencapai 1,9 miliar jiwa
- b. Total PDB mencapai US \$34.8 Triliun
- c. 30% pemegang saham *Foreign Direct Investment* (FDI) berasal dari negara-negara *The Quad*
- d. 44% kegiatan ekspor dan impor barang dan jasa di kawasan Indo-Pasifik berasal dari transaksi negara-negara *The Quad* dengan nilai US \$10 Triliun
- e. *The Quad* menguasai 22% saham FDI yang di investasikan di kawasan Indo-Pasifik
- f. 34% publikasi sains di dunia berasal dari anggota *The Quad*

Sumber: *Quad Leaders Summit 2023*.

Kebangkitan *The Quad* setelah hibernasi yang cukup panjang, di tandai dengan pertemuan resmi mereka pertama kalinya disela-sela KTT ASEAN di Manila pada 2017 lalu (Unjhawala,2018). Pertemuan dilanjutkan dengan beberapa rangkaian pertemuan secara resmi pada tahun 2018 dan 2019 di Singapura dan Bangkok, di New York, dan di New Zealand pada 2019 (Lee,2020). Pada Pertemuan ini beberapa agenda di usung, pertama mereka mengagendakan kesamaan kepentingannya yaitu menjaga kestabilan dan kekuatan di Kawasan Indo-Pasifik. Kedua, berupaya mencegah penggunaan praktik kekerasan dan koersi dalam upaya penyelesaian masalah di kawasan tersebut. Ketiga, menjaga tatanan maritim berdasarkan perdagangan yang bebas, terbuka, dan inklusif (Lee,2020). Selain itu, di masa pandemi, *The Quad* juga sempat mengagendakan bantuan-bantuan produksi vaksin yang efektif, aman dan terjangkau di kawasan tersebut (*Vaccine Sharing | indopacifichealthsecurity.dfat.gov.au,n.d.*).

Pada masa kepemimpinan Biden, minilateral ini masih melanjutkan pertemuan-pertemuannya pada 2021 hingga 2023, hal ini juga nampak pada *Nasional Security Strategy 2022* bahwa *The Quad* sendiri disebut sebanyak dua kali. Dalam dokumen tersebut forum ini menjadi salah satu instrumen AS untuk mencapai kepentingannya di Indo-Pasifik. Berdasarkan *The Quad Summit 2023* yang diadakan di Jepang, mereka berkumpul untuk membahas tantangan-tantangan yang paling mendesak di kawasan Indo-Pasifik dan memajukan agenda-agenda positif dan praktis *The Quad* dengan menetapkan visi strategis dan melakukan *Joint Leaders' Statement (Quad Leaders' Summit,2023)*. Pertemuan-pertemuan ini menegaskan keseriusan mereka dalam beragam visi dan misi *The Quad* di Kawasan Indo-Pasifik karena kawasan ini telah menjadi episentrum pertumbuhan ekonomi global. Kombinasi beberapa fakta diatas, mendorong peneliti mengangkat realita ini untuk menganalisis kebijakan Joe Biden melalui *The Quad 2.0* sebagai pencegahan terhadap dominasi China yang kian agresif di kawasan Indo-Pasifik.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Raco,2010). Metode penelitian kualitatif, menggunakan data-data deskriptif berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan melalui pendekatan-pendekatan kualitatif dimulai dari usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data, serta kesimpulan data, sampai dengan penulisan (Komariah,2013). Jenis data yang digunakan ialah jenis data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka seperti jurnal ilmiah, buku, surat kabar, dan media online resmi yang telah ada sebelumnya. Referensi

yang dipakai dalam studi kepustakaan ini adalah berbagai sumber literatur yang memiliki fokus pada *The Quadrilateral Security Dialogue 2.0*, rivalitas antara AS dengan China, dan Kawasan Indo-Pasifik. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran secara holistik mengenai suatu fenomena. Proses yang terjadi ialah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, kemudian di analisis dan di jelaskan untuk memahami hasil pengamatan terhadap fenomena tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi China di Kawasan Indo-Pasifik 2022-2023

China merupakan bagian dari kawasan Indo-Pasifik yang mendiami lempengan benua Asia bagian Timur. Jika diakumulasikan RRC memiliki instrumen penopang indikator kekuatan negara dalam jumlah yang besar. Menjadi negara terluas ke 3 di dunia dengan jumlah populasi mencapai 1,4 miliar jiwa pada tahun 2023 menempatkan China menjadi salah satu aktor berpengaruh di kawasan Indo-Pasifik bahkan di seluruh dunia. Di kawasan ini, China telah membenamkan banyak pengaruh melalui berbagai bentuk diplomasi. Secara geografis, China berada dalam lingkaran Indo-Pasifik, bersamaan dengan beberapa negara maju serta negara-negara berkembang yang memiliki kedekatan dengan Amerika Serikat.

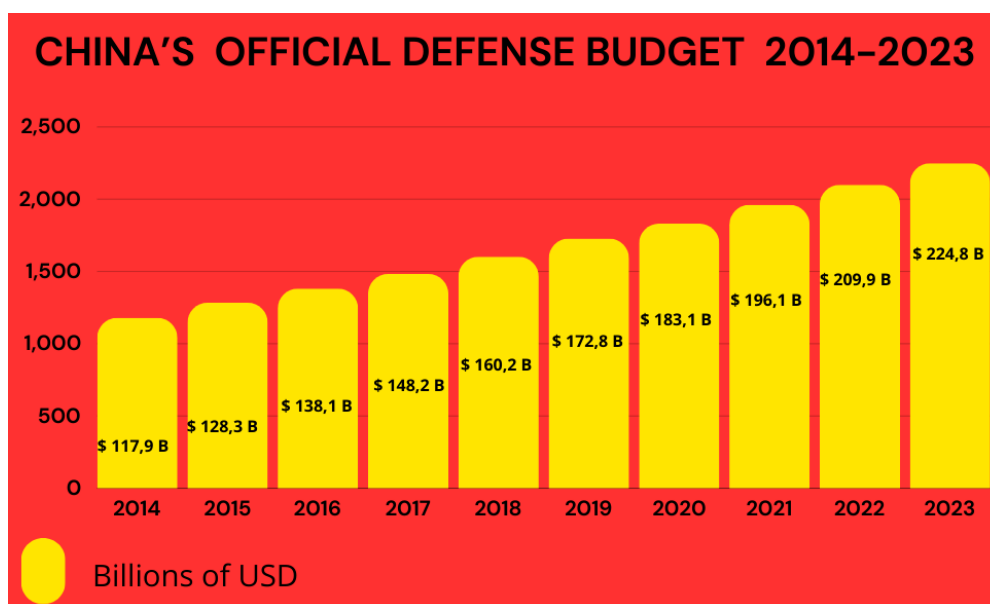
Kedekatan posisi geografis, kultural, dan identitas fisik antara China dan Jepang tidak menjamin keberpihakannya dalam dunia politik, ekonomi dan pertahanan. Jepang menunjukkan biasanya terhadap dunia barat dengan menjalin hubungan diplomatik aktif di bidang pertahanan dan keamanan dengan menjadi anggota *The Quad*. Berpindah ke sisi selatan, Australia sebagai salah satu anggota *The Quad* dengan kepentingan yang sama sebagaimana ketiga anggota lainnya dan memiliki posisi strategis dalam kawasan Indo-Pasifik. Rivalitas antara China dan Amerika Serikat menimbulkan dilema tersendiri bagi Australia karena setelah Jepang, China merupakan mitra dagang utama Australia dan Amerika Serikat merupakan mitra utama dalam bidang pertahanan. Anggota berikutnya adalah India, dimana dalam beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pasang surut hubungan diplomatik antara 2 negara ini. Begitu pun dengan Amerika Serikat, walau hanya sedikit dari bagiannya yang masuk ke dalam kawasan Indo-Pasifik, mereka tetap memasukkan area ini sebagai bagian dari kepentingan nasionalnya sebagaimana dituliskan dalam dokumen NSS (*National Security Strategy*) yang telah dirilis pada 2022 lalu.

Kepentingan setiap negara di kawasan ini membentuk strategi-strategi dalam upaya mengamankan posisi dan keuntungan masing-masing. Eksistensi China sebagai raksasa ekonomi di wilayah Indo-Pasifik, memanfaatkan kesempatan emas ini untuk membangun kedekatan dengan negara-negara di kawasan tersebut. Pada tahun 2022-2023 China melakukan beberapa kali (± 8 kali) latihan militer gabungan dengan negara-negara yang berada dalam kawasan atau gabungan militer negara diluar kawasan namun pelaksanaannya dilakukan di perairan Indo-Pasifik (*Ministry of national defence of RRC, 2023*). Pembukaan tahun 2022 (4 Januari 2022) Presiden Xi Jinping mengeluarkan perintah melalui *Central Military Commission's* untuk dapat memobilisasi pelatihan militer yang lebih komprehensif terutama mempersiapkan pasukan yang siap dan mampu berperang dengan baik. Pada tahun 2022 ini, pemerintah RRC melalui serangkaian konferensi pers bulanan yang diterbitkan, beberapa kali melakukan klarifikasi terhadap AS yang secara jelas telah menerbitkan laporan-laporan yang sangat memprovokasi posisi China dalam struktur internasional seperti tuduhan perluasan senjata nuklir dan "*China's Threat*". Selain itu, China juga menyadari penguatan posisi militer yang terjadi oleh pasukan AS dan Jepang di Laut China Timur dan Laut China Selatan, untuk itu peringatan keras dilontarkan melalui konferensi pers dengan tegas memperingati pihak lain khususnya AS dan Jepang untuk tidak ikut campur terhadap urusan Taiwan dan RRC (*Ministry of national defence of RRC, 2022*).

Berdasarkan hasil konferensi pers bulanan kementerian pertahanan RRC, China aktif melakukan modernisasi bidang pertahanan yang dimulai dari peningkatan kesejahteraan prajurit, melakukan pembelian alutsista yang canggih hingga ekspansi kerjasama militer dengan negara-negara lain yang terus di lebarkan. Tahun 2022-2023 bagi militer China dapat dikatakan sebagai periode maksimalisasi dan peningkatan teknologi militer-nya menjelang peringatan 100 tahun berdirinya *People's Liberation Army* (PLA) pada tahun 2027 nanti. Masih dari bidang yang sama, kementerian pertahanan dan keamanan RRC juga aktif memberi bantuan berupa *transfer knowledge* dan *humanitarian aid* seperti layanan medis berupa kapal rumah sakit ke negara-negara kepulauan di kawasan Indo-Pasifik seperti Kiribati, Tonga, Vanuatu, Kepulauan Solomon, dan Timor-Leste (Ministry of national defence of RRC,2023). Pada pertengahan tahun 2023, China menghadiri Konferensi Kebijakan Keamanan Forum Regional ASEAN yang ke 20 dimana Tiongkok mengusulkan agar kawasan Indo-Pasifik dapat menjadi rumah bersama, meningkatkan sinergi dengan ASEAN *Defense Ministers' Meeting Plus* secara aktif, serta melakukan kerjasama di bidang keamanan non-tradisional seperti kontra-terorisme, pemeliharaan perdamaian, kedokteran militer, dan bantuan kemanusiaan. Pada Agustus 2023 juga China yang diwakilkan oleh Jenderal Xu Qiling (Wakil Kepala Departemen Staf Gabungan CMC (*Central Military Commission*)) memimpin delegasi mengunjungi Fiji dan berpartisipasi dalam konferensi kepala pertahanan negara-negara di kawasan Indo-Pasifik dengan memberikan sambutan terkait inisiatif baru Presiden Xi Jinping terhadap keamanan global dan visi-vision baru untuk membangun kawasan Indo-Pasifik yang stabil dan damai. Dengan tegas Jenderal Xu menyatakan komitmen militer China untuk menjaga kestabilan dan keamanan regional serta turut mengajak militer negara-negara di kawasan tersebut untuk ikut memperkuat komunikasi dan kerjasama dalam menghadapi tantangan bersama seperti perubahan iklim, bencana alam, dan *cyber security* (Ministry of national defence of RRC,2023).

Masih pada tahun yang sama, China kembali secara tegas membantah tuduhan-tuduhan tidak berdasar kepada mereka oleh Amerika Serikat dalam berbagai kesempatan. Selain, itu China juga kembali menegaskan pihak-pihak lain untuk menghentikan berbagai bentuk campur tangan dalam bentuk apa pun terkait upaya memerdekakan Taiwan. Amerika Serikat menjadi sasaran empuk teguran dari China ini karena, seringkali Amerika memberikan bantuan militer dan penjualan senjata ke Taiwan. Untuk itu, pihak China menyatakan sepenuhnya siap dan tetap waspada di titik-titik kritis wilayah laut China Selatan untuk mengambil tindakan tegas dalam mempertahankan kedaulatan nasional dan stabilitas di Selat Taiwan.

Peningkatan kapabilitas militer dan ekonomi China di kawasan Indo-Pasifik telah mengundang perhatian berbagai aktor. Sejak modernisasi menjadi tuntutan bagi-nya, China benar-benar menggelontorkan banyak biaya untuk menjadi negara terkuat di kawasan tersebut. Berikut merupakan grafik peningkatan *military spending* China yang secara konsisten yang selalu meningkat dalam 10 tahun terakhir



Gambar 1

(Sumber : CSIS China Power Project; Chinese Ministry of Finance,2023)

Peningkatan-peningkatan di bidang militer yang telah dilakukan, sejalan dengan apa yang telah di sebutkan oleh John Mearshimer melalui kritiknya terhadap realisme klasik. Mearshimer mengungkapkan bahwa sifat dasar manusia sesungguhnya tidak berpengaruh terhadap perilaku internasional suatu negara, melainkan struktur internasional-lah yang memaksa negara-negara untuk bertindak agresif (Dugis,2016). Struktur internasional yang diperankan oleh “*the great powers*” membentuk agresivitas negara-negara. China yang memiliki banyak kepentingan di arena Indo-Pasifik membentuk sistem internasional yang kompetitif dengan peningkatan kapabilitas militer untuk memastikan kondisi *survive*-nya. Berdampingan dengan *The Great Powers* lainnya diselubungi ketidakpastian struktur Internasional, menuntut China harus mengadopsi kebijakan yang kompetitif, ofensif dan ekspansionis hal ini di sebut Mearshimer dalam pandangannya terkait realisme ofensif, di mana untuk menjamin kelangsungan hidup negaranya, RRC harus menjadi negara yang paling kuat dalam sistem dengan membentuk kebijakan ekonomi, politik, dan militer yang agresif sehingga mampu mencapai hegemoni regional.

Respon Amerika Serikat terhadap dominasi China di Kawasan Indo-Pasifik

Dalam dokumen *Indo-Pacific Strategy of The United States* yang di publikasi pada Februari 2022 menyatakan ketegasan AS di kawasan tersebut dalam memainkan perannya sebagai *consistent role*. AS tentu memiliki kepentingan strategis di wilayah tersebut. Pada masa pemerintahan George Bush, AS mulai mengambil peran untuk terlibat banyak di kawasan Indo-Pasifik. Secara signifikan, akselerasi prioritas Amerika berfokus pada investasi ekonomi dan sumber daya militer di kawasan Asia oleh administrasi Barack Obama. Dan pada masa pemerintahan Donald Trump AS mulai memperhitungkan Asia-Pasifik sebagai pusat gravitasi dunia. Konsistensi ini berlanjut pada masa pemerintahan Joe Biden yang mulai memprioritaskan setiap sudut Indo-Pasifik (*Indo-Pacific Strategy of The United States*,2022). Menurut Morgenthau kepentingan nasional meliputi tiga hal penting yakni perlindungan terhadap identitas fisik, perlindungan terhadap identitas rezim ekonomi dan politik, perlindungan terhadap identitas kultural (sejarah dan Linguistik-nya) (Morgenthau,1977). Sebagai sebuah negara, AS memiliki kepentingan utama untuk melindungi rakyat dan rezim ekonomi dan politiknya dari ancaman agresi

eksternal. Berdasarkan pemaparan data diatas, pada tahun 2022-2023 peningkatan belanja militer China mendorong AS agar mampu untuk meminimalisir kemungkinan serangan fisik maupun non-fisik yang bisa saja terjadi. Secara politis, China telah mengikis pengaruh AS di kawasan tersebut dengan melakukan berbagai bentuk pendekatan, khususnya di bidang militer kepada negara-negara yang beraliansi dengan AS. Agresi dan koersi yang China bentuk sejauh ini telah mencakup seluruh dunia khususnya Indo-Pasifik. Dari pemaksaan ekonomi kepada Australia hingga konflik *line of Actual Control* (LAC) terhadap India dan meningkatnya tekanan terhadap Taiwan serta intimidasi terhadap negara tetangga di Laut Cina Timur dan Selatan (Cliff,2020). Dalam prosesnya China menyebabkan kerugian bagi beberapa negara aliansi AS dan melakukan pelanggaran ham serta hukum internasional dan *freedom of navigation*, di mana hal ini menimbulkan instabilitas di kawasan.

Kepentingan AS di kawasan Indo-Pasifik adalah menjaga keamanan dan kemakmuran kawasan karena dalam catatan historis AS dan Indo-Pasifik memiliki ikatan yang sudah mulai terbentuk sejak dua abad yang lalu. Dengan mendeklarasi dirinya sebagai *power* di kawasan tersebut, AS bertanggung jawab atas pemanfaatan *value* yang dimiliki Indo-Pasifik untuk kesejahteraan bersama (*Indo-Pacific Strategy of The United States,2022*). Untuk itu, sejak kepemimpinan George Bush hingga Joe Biden, Amerika Serikat telah memperhitungkan kehadiran Indo-Pasifik ke dalam kebijakan luar negerinya. Pada masa Pemerintahan Joe Biden, Amerika Serikat bertekad untuk memperkuat posisi dan komitmen jangka panjangnya di kawasan indo-Pasifik. Semakin intensnya tantangan secara khusus yang datang dari RRC, AS berkomitmen untuk meningkatkan pembangunan di kawasan tersebut yang berfokus pada setiap sudut Indo-Pasifik dimulai dari Asia Timur laut dan Asia tenggara hingga Asia Selatan dan Oseania termasuk Kepulauan Pasifik (*Indo-Pacific Strategy of The United States,2022*). AS memiliki kepentingan untuk menjaga keamanan dan kekuatan sekutu demokratis di wilayah tersebut. Untuk itu, sadar akan besarnya tantangan-tantangan yang akan dihadapi, sekutu adalah kunci dalam upaya perlindungan dan pengelolaan kepentingan AS di Kawasan Indo-Pasifik.

Kepentingan AS melalui *The Quadrilateral Security Dialogue 2.0*

Dalam upaya mencapai kepentingannya di Kawasan Indo-Pasifik, AS memiliki lima strategi, yakni:

- a. Memajukan Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka
- b. Membangun koneksi di dalam dan di luar kawasan
- c. Mendorong kemakmuran kawasan
- d. Memperkuat keamanan Indo-Pasifik
- e. Membangun ketahanan kawasan terhadap ancaman transnasional (*Indo-Pacific Strategy of The United States,2022*).

Kelima strategi di atas akan tercapai melalui kerja sama dengan aliansi dan mitra Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik. Salah satu minilateral yang menjadi perpanjangan tangan kebijakan luar negeri AS pada masa pemerintahan Joe Biden adalah *The Quadrilateral security Dialogue 2.0* yang kembali diaktifkan setelah non-aktif selama hampir satu dekade.



Gambar 2. Kawasan Indo-Pasifik dan keanggotaan *The Quad*

Gambar 2 menunjukkan lokasi geografis keempat anggota *The Quad 2.0* yaitu Amerika Serikat, Jepang, Australia dan India yang memiliki lokasi strategis di mana ketiganya berada di tengah kawasan. Walau hanya sedikit dari bagian AS yang menjadi bagian dari kawasan, namun Amerika Serikat memiliki kepentingan vital di wilayah tersebut. Menurut analisis neo-realisme ofensif, untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara adalah dengan menjadi negara yang paling kuat. Tentu Amerika Serikat tidak bisa menandingi kekuatan China dimana dalam 7 syarat untuk negara dapat menjadi hegemoni dunia menurut Paul Kennedy (1989) (geografis, populasi, ekonomi, sumber daya, militer, diplomasi dan identitas nasional) China memiliki keunggulan lebih.

Indikator	Amerika Serikat	China
Kekuatan Ekonomi	81,7	100
Militer	90,7	68,1

Tabel 1. Perbandingan syarat terukur menjadi hegemoni dunia
(Sumber: *Lowy institute*, 2023)

Berdasarkan tabel 1 peneliti menggunakan *scoring* yang dilakukan oleh *Lowy indtitute* dimana untuk mengukur kekuatan ekonomi, indikator yang menjadi tolak ukur adalah besarnya PDB dan daya beli masyarakat. Untuk kekuatam militernyaberdasar pada kekuatan konvensional yang dimiliki masing-masing negara. China masih memiliki keunggulan lebih pada kekuatan ekonomi dengan skor maksimal yaitu 100/100 yang menempatkannya di posisi pertama. Sehingga dalam upaya menjadi hegemoni regional, kepentingan AS perlu dikelola melalui aliansi dan mitranya di kawasan tersebut.

Indikator	Jepang	India	Australia
Kekuatan Ekonomi	28,6	21,8	12,3
Militer	27,4	44,1	26,0

Tabel 2. Total kekuatan *The Quad 2.0* dalam syarat terukur menurut Paul Kennedy
(Sumber: *Lowy institute*, 2023)

Tabel 2 menunjukkan gambaran kekuatan ekonomi dan militer ketiga anggota *The Quad 2.0* yang bila di satukan dapat menjadi kekuatan besar di kawasan tersebut. Tujuan utama terbentuknya minilateral ini adalah untuk mengintensifkan kerja sama antara keempat negara tersebut dalam mengatasi tantangan-tantangan mendesak di wilayah Indo-Pasifik. Australia dan Jepang adalah negara yang bersekutu dengan AS dan India adalah mitra strategis yang penting baginya. Pada masa pemerintahan Donald Trump agenda kebijakan luar negerinya sangat dekat dengan keempat negara ini, hingga pada masa pemerintahan Joe Biden agenda kebijakan luar negerinya mulai memperluas agenda *The Quad 2.0*. Diskusi formal untuk kembali mengaktifkan *The Quad* ditandai dengan Tiongkok yang memperluas wilayah pelatihan militer hingga ke wilayah timur dan barat Samudra Hindia pada 25 Agustus 2017 sehingga, secara terbuka Menteri Luar Negeri Jepang Taro Kono memberikan usulan terhadap revitalisasi *The Quad*. Revitalisasi ini membentuk tujuh agenda inti yaitu: 1) tatanan berbasis aturan di Asia, 2) kebebasan navigasi dan penerbangan bidang maritim, 3) menghormati hukum internasional, 4) meningkatkan konektivitas, 5) keamanan maritim 6) ancaman Korea Utara dan non proliferasi, 7) terorisme.

Melalui *The Quad 2.0* Amerika Serikat dapat mengelola kepentingan nasionalnya di kawasan Indo-Pasifik. Kepentingan untuk melindungi identitas fisiknya, sebagai *resident power* melalui tindakan kolektif ini AS mampu melindungi rakyatnya yang mendiami kepulauan yang paling barat yaitu kepulauan Aleut hingga ke Guam dari agresi eksternal dan dapat kembali mempertegas posisi dan pengaruhnya yang secara perlahan namun pasti dikikis oleh China. Kepentingan perlindungan terhadap rezim politik dan ekonominya, melalui *The Quad 2.0* AS dapat menebar pengaruh ekonomi dan politik di kawasan. Secara ekonomi melalui koordinasi dengan ASEAN pada 2022 lalu saat menghadiri *G20 Summit*, Biden membuka kesempatan kerjasama strategis antara *The Quad 2.0* dengan ASEAN untuk mengatasi kesenjangan infrastruktur di kawasan Indo-Pasifik (Shofa, 2023). AS pada Februari 2022 meluncurkan strategi baru Indo-Pasifik dengan menjabarkan visi Washington di kawasan ini dengan mengumumkan pemberian lebih dari USD \$50 miliar bantuan infrastruktur dan investasi di Indo-Pasifik selama 5 tahun ke depan oleh *The Quad 2.0*. Bentuk investasi semacam ini juga mirip dengan program BRI (*Belt Road Initiative*) yang pernah di perkenalkan China pada 2013 lalu. Pada tahun 2022-2023, kementerian pertahanan dan keamanan China secara rutin memberikan dua jenis bantuan yakni *transfer Knowledge* dan *humanitarian aid* di kawasan (Shofa, 2023). AS melalui *The Quad Fellowship* secara rutin memberikan fasilitas *joint research* terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang STEM. AS juga berambisi melalui *The Quad 2.0* akan menjadi “*premier regional grouping*” yang mampu menyelesaikan isu-isu penting Indo-Pasifik, secara khusus dalam bidang kesehatan global, keamanan, investasi, dan teknologi transnasional (*Indo-Pacific Strategy of The United States*, 2022). Secara politik, AS bersama ketiga anggota memiliki kesamaan visi di kawasan ini untuk menjadikan kawasan Indo-Pasifik yang terbuka dan bebas, dimana pemerintah bisa mengambil keputusannya sendiri, bebas dari segala bentuk pemaksaan, dan konsisten terhadap hukum internasional, hal ini akan dilakukannya melalui “*investment in democratic institutions*”, hal ini lah membuat AS dan Jepang cukup vokal terhadap kemerdekaan Taiwan dan pulau-pulau yang bersengketa di LCS. Kepentingan terhadap perlindungan identitas kultural (sejarah dan linguistik nya) dapat dilihat dalam rekam jejak sejarah, di mana AS bukanlah aktor baru di kawasan tersebut. Sebagai pemenang perang Pasifik pada 1941-1945, AS terikat dengan kawasan Indo-Pasifik sehingga AS merasa perlu untuk terlibat. AS berkepentingan untuk menjaga citranya sebagai pihak yang pernah menaklukkan wilayah tersebut. Selama 75 tahun, AS telah mempertahankan sistem pertahanan yang kuat dan konsisten dalam berkontribusi untuk stabilitas dan perdamaian di kawasan ini. AS kembali menegaskan terkait komitmennya ini melalui sekutu-sekutunya untuk terus dapat berkembang dan memoderenisasi aliansi-aliansi di kawasan ini (White House, 2022).

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dikaji, penulis menyimpulkan bahwa Kawasan Indo-Pasifik adalah kawasan strategis. Untuk itu, sebagai arena *struggle for power* Amerika Serikat harus memaksimalkan kekuatannya dalam upaya untuk membendung pengaruh China yang gencar dalam upaya modernisasi militernya. *The Quad 2.0* kembali diaktifkan setelah nonaktif selama hampir satu dekade. Melalui minilateral ini kepentingan nasional AS pada masa kepemimpinan Joe Biden dalam tiga aspek seperti yang diasumsikan Morgenthau dapat dikelola yaitu perlindungan terhadap rakyatnya, perlindungan terhadap rezim ekonomi dan politik, serta perlindungan terhadap rekam jejak pengaruh AS sebagai pemenang di kawasan pasifik di masa lalu.

Berdasarkan analisis teori neo realisme struktur internasional yang anarki mendorong *the great powers* untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya dengan menjadi negara terkuat di kawasan. China sebagai raksasa ekonomi di kawasan, menggelontorkan banyak dana untuk meningkatkan kapabilitas militer-nya sehingga dapat menjadi negara terkuat di kawasan. Kondisi ini menjadi ancaman bagi AS. Terdapat beberapa ancaman yang membuat tindakan kolektif ini terbentuk kembali yaitu ancaman kekuatan secara keseluruhan yang China miliki, letak geografis China yang strategis dan memiliki kedekatan dengan negara aliansi AS, ancaman kebijakan yang kompetitif, ofensif dan ekspansionis yang terus dikembangkan untuk memperluas luas teritorialnya dengan mengklaim beberapa wilayah bersengketa di wilayah LCS dan LCT Sehingga, Strategi aliansi *The Quad 2.0* memiliki kemiripan dengan upaya-upaya China dalam menebar pengaruh serta memperjuangkan hegemoninya di kawasan. Untuk itu, AS pada masa kepemimpinan Joe Biden mengembangkan agenda *The Quad 2.0* bersama ketiga negara dengan kekuatan kolektif melalui kerja sama ini untuk dapat mencegah dominasi kekuatan China dalam rentang tahun 2022-2023 dan mampu menyelamatkan kepentingan nasional AS dalam arena Indo-Pasifik.

5. SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini dalam pendekatan teori dan konsep yang berbeda sehingga dapat memberi manfaat bagi dunia penelitian ilmu hubungan internasional mengingat perkembangan sistem internasional yang aktif dan dinamis. Peneliti mengharapakan penelitian ini dapat menjadi rujukan dan menambah wawasan bagi pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] *Assessing the Quad: Prospects and Limitations of Quadrilateral Cooperation for Advancing Australia's Interests*. (t.t.). Diambil 1 Februari 2024, dari <https://www.lowyinstitute.org/publications/assessing-quad-prospects-limitations-quadrilateral-cooperation-advancing-australia-s>
- [2] Bagus Dharma Agastia, I. G., & Agung Banyu Perwita, A. (2016). Indonesia's Maritime Axis and the Security of Sea Lanes of Communications (SLOCs) in the Indo-Pacific. *Jurnal Hubungan Internasional*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.18196/hi.2016.0081.10-21>
- [3] Cliff, R. (2020, Juli 16). *U.S. Strategy at an Inflection Point Challenges to U.S. Interests in the Indo-Pacific* [interview report]. [nbr.org/publication/u-s-strategy-at-an-inflection-point-challenges-to-u-s-interests-in-the-indo-pacific/](https://www.nbr.org/publication/u-s-strategy-at-an-inflection-point-challenges-to-u-s-interests-in-the-indo-pacific/)
- [4] Dugis, V. (2016). *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik Vinsensio Dugis*.

- Cakra Studi Global Strategis (CSGS). https://www.researchgate.net/profile/Vinsensio-Dugis/publication/321709080_Teori_Hubungan_Internasional_Perspektif-Perspektif_Klasik/links/5a7f16a80f7e9be137c71dbb/Teori-Hubungan-Internasional-Perspektif-Perspektif-Klasik.pdf
- [5] Envall, H. D. P. (2019). *The Quadrilateral Security Dialogue: Towards An Indo-Pacific order? In RSiS*
- [6] *Indo-Pasific Strategy of The United States*. (2022). The White House Washington.
- [7] Kennedy, P. (1988). *The Rise and Fall of The Great Powers: Economic Change and Military Conflict*. Allen & Unwin New Zealand Pty Lid With the Port Nicholson Press.
- [8] Lowy Institute. (2023). *Map - Lowy Institute Asia Power Index*. Lowyinstitute.org. <https://power.lowyinstitute.org/>
- [9] *Menlu ri indopasifik terlalu luas untuk didominasi satu negar*. (t.t.). Diambil 10 Oktober 2024, dari <https://bisnisindonesia.id/article/menlu-ri-indopasifik-terlalu-luas-untuk-didominasi-satu-negar>
- [10] Mearsheimer J. J. (2001). *The tragedy of great power politics*. Norton.
- [11] Muhaimin. (t.t.). *Kelompok Tempur Kapal Induk China Masuk Pasifik Barat untuk Latihan Perang*. Diambil 12 oktober 2023, dari <https://international.sindonews.com/read/972219/40/kelompok-tempur-kapal-induk-china-masuk-pasifik-barat-untuk-latihan-perang-1671315159>
- [12] Pangestu, L. G., Hikmawan, R., & Fathun, L. M. (2021). Strategi Indonesia Mewujudkan ASEAN Outlook on Indo-Pacific (AOIP) Untuk Menciptakan Stabilitas di Kawasan Indo-Pasifik. (*PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora (e-Journal)*), 26(1), 1. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v26i1.2619>
- [13] Przystup. (t.t.). *The United States and the Asia-Pasific Region: National Interests and strategic Imperative*. Diambil 5 Februari 2024, dari <https://apps.dtic.mil/sti/citations/ADA496470>
- [14] *Quad Leaders' Summit 2023 | PM&C*. (t.t.). Diambil 9 Februari 2024, dari <https://www.pmc.gov.au/quad-2023>
- [15] *Quad needs both economic & military plan for Indo-Pacific—The Economic Times*. (t.t.). Diambil 15 Oktober 2024, dari <https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/quad-needs-both-economic-military-plan-for-indo-pacific/articleshow/63049831.cms?from=mdr>
- [16] Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
- [17] Salsabila, R. (t.t.). *Jumlah Penduduk China Turun Drastis, Paling Ekstrem di Dunia*. Diambil 9 Februari 2024, dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240117183007-33-506719/jumlah-penduduk-china-turun-drastis-paling-ekstrem-di-dunia>
- [18] Shofa, J. N. (2023, August 10). *US Says Quad is Open to Cooperation with ASEAN*. Jakarta Globe. <https://jakartaglobe.id/news/us-says-quad-is-open-to-cooperation-with-asean>
- [19] Tertia, J., & Perwita, A. A. B. (2018). Maritime Security in Indo-Pacific: Issues, Challenges, and Prospects. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 14(1), 77. <https://doi.org/10.26593/jihi.v14i1.2795.77-95>
- [20] *Transcript of the regular press conference of the Ministry of National Defense in December 2022—Ministry of National Defense of the People's Republic of China*. (t.t.). Diambil 7 Februari 2024, dari <http://www.mod.gov.cn/gfbw/xwfy/jt/4929507.html>
- [21] Wooley, A., Zhang, S., Fedorochko, R., & Patterson, S. (2023). *Harboring Global Ambitions China's Ports Footprint and Implications For Future*. AdiData at William & Mary.